



LAPORAN TAHUNAN **2019**



TABLE OF CONTENTS

SEKILAS CROPLIFE INDONESIA	3
TECHNICAL & REGULATORY AFFAIRS	6 - 13
STEWARDSHIP & LINGKUNGAN	14 - 29
MANAGEMENT RESISTENSI	30 - 35
ANTI PEMALSUAN	36 - 41
KOMUNIKASI & HUBUNGAN PUBLIK	42 - 45
BIOTEKNOLOGI DAN PERBENIHAN	46 - 48

Sekilas

Bagian dari Federasi Asosiasi Dunia, yang tersebar di 91 negara, berkantor pusat di Brussels Belgia.

Asosiasi Nonprofit yang mewakili perusahaan global berbasis R & D (BASF, Bayer, Corteva, FMC, Nufarm & Syngenta) yang fokus pada pengembangan, formulasi, produksi, distribusi produk perlindungan dan pengendalian hama pertanian, Bioteknologi dan Benih.

Fokus

Anggota kami fokus pada inisiatif Pertanian dan Keamanan Pangan Berkelanjutan dengan memberikan masukan berkualitas tinggi; perlindungan tanaman bahan kimia, bioteknologi dan benih



CropLife berkomitmen penuh pada penggunaan produk perlindungan tanaman yang aman dan bertanggung jawab untuk menyediakan makanan yang aman dan berlimpah serta mengendalikan serangga dan vektor penyakit tanaman untuk perlindungan kesehatan manusia, serta mendukung program pertanian yang berkelanjutan

DIVISI KERJA:

Teknikal dan Hubungan dengan Pemerintah:

Kami sepenuhnya mendukung perbaikan peraturan dengan menerapkan pendekatan berbasis sains untuk memungkinkan teknologi baru tersedia bagi petani, menjunjung tinggi International Code of Conduct (FAO) dalam pengelolaan Produk Perlindungan Tanaman serta "ANTI TRUST LAW"

Stewardship dan Lingkungan:

Stewardship adalah merupakan mata rantai dari suatu siklus manajemen produk. Dimana mata rantai tersebut merupakan upaya, tanggung jawab dan etika dalam mengelola produk perlindungan tanaman dari penemuan, pengembangan, Distribusi penggunaan hingga pembuangan akhir dari kemasan pestisida

Pengelolaan Resistensi:

Berkurangnya kemampuan pestisida dalam mengendalikan populasi, menjadi salah satu perhatian dalam pengelolaan Resistensi, perubahan perilaku melalui mekanisme aplikasi 5 aturan emas penggunaan pestisida serta penerapan 6 tepat.

Anti-Pemalsuan:

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan akan adanya potensi penyebaran Produk Perlindungan Tanaman (Pestisida) "Palsu dan ilegal", termasuk pengawasan serta synergi kegiatan dengan aparat penegak hukum dan lintas sektoral dalamantisipasi mencegah upaya peredaran nya.

Komunikasi dan Hubungan Publik:

Menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan, yang dapat dilakukan secara lisan atau verbal. Salah satunya adalah Media Digital yang memainkan peran sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta menyebar luaskan informasi yang berkaitan dengan edukasi

Bioteknologi & Benih:

Merupakan sarana produksi utama dalam budidaya tanaman karena dengan benih bermutu dapat meningkatkan produksi, benih bermutu secara ekonomi memberi nilai tambah/ manfaat bagi masyarakat/petani.

ANGGOTA CROPLIFE INDONESIA



BASF INDONESIA

DBS Bank Tower 27th Floor,
Ciputra World 1, Jl. Prof. DR. Satrio
No. Kav. 3 - 5, RT.18/RW.4, Kuningan,
Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi,
Kota Jakarta Selatan, Jakarta 11460



BAYER INDONESIA

Mid Plaza I, 11-15th floor,
Jl. Jend. Sudirman Kav 10-11
Jakarta 10220



CORTEVA

CIBIS NINE,

Lantai 10 Cilandak Commercial Estate
Jalan TB Simatupang No 2,
Jakarta Selatan 12560



FMC

WismaKodel, 10th floor
Jl. HR Rasuna Said Kav. B-4
Kuningan, Jakarta 12920



NUFARM

Plaza Aminta Lantai 8 / 801,
Jl. TB Simatupang, RT.6/RW.14,
Pd. Pinang, Kec. Kby. Lama,
Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12310



SYNGENTA INDONESIA

CIBIS NINE,

Lantai 6 Cilandak Commercial Estate
Jalan TB Simatupang no 2,
Jakarta Selatan 12560

● ● ● **DIVISI**

TECHNICAL & REGULATORY AFFAIRS



Kami sepenuhnya mendukung perbaikan peraturan dengan menerapkan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan untuk memungkinkan teknologi baru tersedia bagi petani, menjunjung tinggi International Code of Conduct (FAO & WHO) dalam pengelolaan Produk Perlindungan Tanaman serta wajib menjunjung tinggi “Anti Trust Law” dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dalam jaringan CropLife.

HARMONISASI PENGELOLAAN PESTISIDA DI TINGKAT ASEAN:

1. Pelaksanaan Harmonisasi Phase-3 Klasifikasi GHS dan Label Pestisida. Kuala Lumpur 1 – 4 April 2018

- Di hadir oleh Direktur Pupuk dan Pestisida, Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc dan Kepala Seksi. Pestisida Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian. Budi Hanafi.

Latar Belakang Pelaksanaan Harmonisasi Pengelolaan Pestisida di tingkat ASEAN:

- Sejak 2002 CropLife ASEAN dan CropLife Asia telah memulai melakukan harmonisasi dalam pembatasan residu, dan pada tahun 2009-2012 FAO telah melakukan asistensi terhadap negara-negara di Asia Tenggara untuk dapat mengimplementasikan regulasi dari Harmonisasi pengelolaan Pestisida. Pada 2013, regulasi MRLs telah diberlakukan oleh negara anggota ASEAN sebagai standar regulasi untuk penetapan residu.

- Harmonisasi pengelolaan pestisida merupakan komponen penting terhadap industri produk perlindungan tanaman dan merupakan fokus yang penting karena berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan keamanan pangan dunia. CropLife International dan semua afiliasinya termasuk CropLife Asia dan CropLife Indonesia mendukung kegiatan dan misi FAO yang merupakan organisasi pangan dan pertanian dunia dalam memberikan standard regulasi terhadap industri pestisida, khususnya di ASEAN. Dimana Harmonisasi di tingkat ASEAN meliputi 6 area pengelolaan pestisida terdiri dari 6 kunci utama: 1. Physico Chemical Data, 2. Toxicology/Environmental Fate and Effects Data, 3. Residues Data/ MRLs, 4. Labelling/ Packaging/Storage, 5. Acceptance of Data, Good Lab Practices and Data protection, 6. Bio-Efficacy Data



2. Pelaksanaan workshop Harmonisasi Phase-1 (Nasional Level): Sifat-sifat Kimia dan Fisik Produk, Novotel Bogor. 10 – 11 Juli 2019

- Kegiatan di hadiri oleh Kesubdit Pestisida Direktorat Jenderal PSP, Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian Kementerian Pertanian, Ketua dan Anggota Tim Tehnis Ahli Komisi Pestisida, Assosiasi Pertanian Lokal, CropLife Asia, serta pemateri yang berasal dari CropLife International
- Ringkasan dan Rekomendasi kegiatan:
 1. Selama siklus hidup formulasi PPPs, perubahan mungkin diperlukan sebagai konsekuensi dari kemajuan teknis, ilmiah atau peraturan, tidak tersedianya pasokan, peningkatan kinerja atau klasifikasi, atau kekhawatiran mengenai co-formulants penting tertentu.
 2. Sementara sejumlah negara telah memberikan panduan dan kerangka kerja untuk Perubahan Kecil dalam Formulasi, tidak ada ketentuan untuk perubahan «kecil» di Asia Tenggara.
 3. Diperlukan proses pragmatis dengan mempertimbangkan pendekatan ilmiah untuk perubahan “kecil” yang memenuhi tujuan Perlindungan Kesehatan dan Lingkungan Otoritas SEA dan menyediakan kerangka kerja yang jelas dan transparan untuk Industri.
 4. Untuk mengimplementasikan Informasi Bisnis Rahasia (CBI) selamanya dan juga konsep perlindungan Data sesuai dengan Perjanjian TRIPS WTO pada kesempatan pertama untuk merevisi Undang-Undang Pestisida Nasional.
 5. Untuk mengembangkan dan menerapkan Peraturan yang pragmatis dan transparan untuk Perubahan Komposisi Produk Perlindungan Tanaman.



Invasi Hama Fall Army Warm (Spodoptera Frugiperda) Pemahaman dan Penanggulangan

1. Lebih dari 44 negara dan 80 jenis tanaman di dunia telah terinvasi hama Fall Armyworm (FAW) hanya dalam kurun waktu tiga tahun. Hama yang berasal dari Amerika ini pertama kali terdeteksi di Nigeria, Afrika pada tahun 2016. Sejak 2018, hama FAW ini sudah memasuki wilayah Asia diantaranya India, Thailand, Sri Lanka, Myanmar dan Bangladesh dan penyebarannya ke seluruh benua berlanjut di 2019 yang dideteksi di Pu'er City dan Dehong di Provinsi Yunnan, Tiongkok. Bahkandilaporkan hama FAW telah sangat merusak di daerah penghasil jagung di Brasil, Afrika dan India. FAO memperingatkan hal ini akan dapat mengancam ketahanan pangan dan mata pencaharian jutaan petani skala kecil di Asia karena hama tersebut mungkin akan menyebar lebih jauh lagi, dimana yang paling berisiko adalah India, Asia Tenggara dan Tiongkok Selatan. Hama tersebut juga diperkirakan dapat menyebar ke Eropa.
2. Dengan kemungkinannya FAW masuk ke Indonesia, CropLife Internasional, CropLife Asia dan seluruh afiliasinya, termasuk CropLife Indonesia menguraikan pendekatan holistik untuk memastikan petani dan para pemangku kepentingan terkait memiliki pengetahuan dan pemahaman pengelolaan FAW yang efektif melalui pengelolaan hama terpadu (PHT/IPM). Saran yang jelas berbasis bukti untuk para petani, lingkungan regulator yang dapat memberikan akses pada teknologi, koordinasi serius pemangku kepentingan dan langkah-langkah fitosanitasi darurat. Hal ini sesuai dengan tujuan utama untuk melindungi mata pencaharian petani dan memastikan ketahanan pangan secara global, terutama di wilayah-wilayah berisiko tinggi di Asia:

1. Pendekatan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT)

- Strategi PHT yang baik harus mencakup pencarian dan pemantauan hama yang efektif dan langkah-langkah pencegahan untuk menghentikan serangan. Apabila ambang ekonomi telah tercapai, para petani harus diberikan akses terhadap sarana yang efektif untuk mencegah kerusakan tanaman mereka, antara lain dengan;
- Insektisida
Sebagai salah satu sarana yang terbukti efektif untuk pengelolaan FAW dan penggunaannya harus dipertimbangkan secara seimbang, baik aplikasi lewat daun maupun lewat benih.
- Bioteknologi Tanaman
Penggunaan tanaman biotek yang tahan serangga. Uji coba efektivitas tanaman jagung biotek terhadap FAW telah ditunjukkan dalam uji coba lapangan di Kenya, Mozambik, Afrika Selatan, Tanzania dan Uganda. Namun di Asia justru ketersediaan benih tanaman biotek ini belum tersedia. Padahal menurut FAO, Asia mempunyai potensi tingkat serangan yang cukup besar. Diharapkan para pembuat kebijakan di Asia segera membuat kerangka regulasi sehingga dapat memberikan pilihan kepada para petani agar dapat mengakses teknologi yang penting ini.
- Sarana Pengelolaan Tanaman Lainnya
Hal ini termasuk praktek-praktek agronomi, pestisida biologi yang sah dan musuh alami. Petani perlu mengetahui efektivitas dan risiko dari pendekatan-pendekatan pengelolaan hama dan informasi ini harus berbasis bukti.

2. Saran yang Jelas Berbasis Bukti Kepada Petani

- Petani perlu diberi informasi mengenai pendekatan-pendekatan pengelolaan hama, efektivitasnya, sejauh mana pendekatan tersebut telah divalidasi serta bagaimana insektisida harus diaplikasikan untuk memaksimalkan efektivitasnya dan meminimalkan resiko kesehatan manusia dan lingkungan.

3. Akses Menuju Teknologi

- Sistem regulasi yang berfungsi dengan baik akan memberi petani pilihan sarana untuk melindungi tanaman mereka dari FAW, disamping melindungi kesehatan manusia dan lingkungan. Diperlukan peraturan berbasis ilmu pengetahuan untuk memastikan akses berkelanjutan menuju berbagai produk perlindungan tanaman modern dan untuk meningkatkan akses terhadap produk-produk biotek. Hal ini penting untuk menjaga petani dari akibat yang tidak diinginkan dalam penyalahgunaan, penggunaan yang berlebihan dan penggunaan label pestisida terdaftar yang tidak resmi (illegal).

4. Koordinasi Pemangku Kepentingan

- Pengelolaan FAW harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan petani, pemerintah, penyedia jasa, LSM dan sektor swasta, serta berfokus pada dialog yang berorientasi solusi. Kemajuan

yang dibuat oleh anggota CropLife yang mencakup 91 negara, sehingga dapat memberikan kontribusi penting dan berhasil memenuhi tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu contoh adalah proyek Feed the Future USAID di Ethiopia pada tahun 2018 yang memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petugas penyuluh lapangan dalam identifikasi dan pengendalian FAW. Proyek ini dimasukkan menjadi salah satu format pelatihan yang ada di Negara-negara utama Afrika dan Asia.

5. Pertimbangan Langkah-langkah Fitosanitasi Darurat untuk FAW

- Industri benih menyarankan pemerintah untuk mempertimbangkan pelaksanaan langkah-langkah fitonisasi, yang berhubungan dengan hal-hal berikut ini:
- Penilaian resiko yang terkait hama FAW
- Penyebaran dari bagian vegetatif tanaman – resiko penyebaran dan introduksi melalui pergerakan domestik dan regional hama dewasa
- Untuk Impor benih lebih memperhatikan tahap-tahap pengolahan benih pasca panen dan menghilangkan kemungkinan larva FAW untuk bertahan hidup
- Dengan demikian industri benih meyakini bahwa tidak perlu menerapkan langkah-langkah fitonisasi khusus untuk FAW pada impor benih untuk disemai





Audiensi Lintas Asosiasi ke
Direktur Jenderal Prasarana dan
Sarana Pertanian, Kementerian
Pertanian

Dengar pendapat draft
Permentan 39, 2015,
Kementerian Pertanian,
Asosiasi dan lintas
stakeholder terkait



Diskusi draft dan usulan
Keputusan Menteri (Kepmentan)
untuk Permentan 43 tahun 2019.
Kementerian Pertanian dan
Lintas Asosiasi

Membangun Kemitraan melalui Pendekatan Berbasis Kajian Ilmiah dan Referensi Lembaga Internasional

1. Revisi Peraturan Pemerintah: Permentan 39 Tahun 2015 (Pendaftaran Pestisida)

- Kolaborasi melalui Forum Komunikasi Lintas Asosiasi (FKLA) CropCare Indonesia, Masyarakat Pengguna Pestisida Rumah Tangga (MP2RT) dan CropLife Indonesia dalam memberikan masukan berbasis kajian ilmiah dalam proses revisi
- Membangun Komunikasi dan koordinasi dengan lintas pemangku kebijakan, Kementerian Pertanian, Direktorat Prasarana dan Sarana Pertanian, Team Tehnis Ahli Komisi Pestisida, Kementerian Perindustrian dan akademisi dari beberapa Universitas di Indonesia
- Menteri Pertanian (Septemher) mendatangi Revisi Peraturan Pemerintah: Permentan 39 Tahun 2015, menjadi Permentan 43 Tahun 2019

2. Rancangan Standar Nasional Indonesia dalam keanggotaan Komite Teknis

- Program penyusunan dan revisi Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI) di lingkungan Industri Kimia hulu.
- Terbitnya Dokumen SNI Pupuk Organik Padat (January 2019)

Platform Berkelanjutan bagi Petani Beras (SRP) :

- Platform berkelanjutan bagi para petani beras (Sustainable Rice Platform/ SRP) telah tumbuh dengan pesat sejak didirikan pada tahun 2011, dan sekarang lebih dari 90 anggota lembaga yang mencakup berbagai pihak baik di dalam maupun di luar rantai nilai. Keanggotaan SRP saat ini termasuk lembaga pemerintah dan lembaga penelitian, pedagang beras dan LSM lingkungan dan sosial. Dengan misi SRP untuk mempromosikan efisiensi sumber daya dan keberlanjutan di sektor beras global melalui aliansi yang menghubungkan penelitian, produksi, pembuatan kebijakan, perdagangan dan konsumsi"
- Dalam pertemuannya Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dengan lintas stakeholder sepakat untuk membawa inisiasi n kegiatan tersebut dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 di mana ia akan menjadi kolaborasi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membangun praktik terbaik berkelanjutan dalam produksi beras.
- CropLife Indonesia akan berpartisipasi dalam program ini untuk mempromosikan teknologi pertanian (Perlindungan Tanaman, Bioteknologi dan Benih) serta penggunaan produk perlindungan tanaman yang aman dan bijaksana melalui diskusi strategis multi pemangku kepentingan dan pengembangan modul teknis dengan LSM lainnya.



▲ Rapat Koordinasi Komite Teknis penyusunan dan revisi Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI)



▲ Penyerahan laporan kegiatan tahun 2018 Croplife Indonesia kepada: Direktur Pupuk Pestisida Kementerian Pertanian dan Direktur Industri Kimia Hulu Kementerian Perindustrian

● ● ● DIVISI STEWARDSHIP & LINGKUNGAN





Kolaborasi dan Kemitraan Melalui Edukasi Pengendalian Hama Terpadu, Kampanye Penggunaan yang bertanggung Jawab dan Keselamatan Diri melalui Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD)

● PT. MAHAMERU AKSARA AGRI

CropLife Indonesia dan PT. MAA menandatangani kerjasama dalam misi pelatihan untuk sektor perkebunan pisang - yang dapat digunakan untuk PT. Mahameru Aksara Agri, internal karyawan dan para pemangku kepentingannya

Latar Belakang Kerjasama 2017

Sebagai salah satu Asosiasi pertanian yang terdiri dari 6 perusahaan perlindungan tanaman dan benih, bidang keahlian kami adalah memberikan pelatihan dan edukasi kepada petani tentang cara mengoptimalkan produksi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang standar GAP dalam budidaya pisang serta penggunaan efektif produk perlindungan tanaman, termasuk pestisida. Oleh karena itu, untuk menjangkau semua petani di semua sektor, kami telah memutuskan untuk mencapai kesepakatan kemitraan dengan PT. Mahameru

Aksara Agri, yang kami harapkan akan memberi kami paparan yang dimiliki perusahaan, jangkauan petani, dan keterlibatan pemangku kepentingan lainnya yang menjadi counterpart PT. Mahameru Aksara Agri. Apa yang kami tawarkan dalam mendukung PT. Mahameru Aksara Agri untuk perkebunan pisang adalah:

- 1) .Membuat modul GAP perkebunan serta bagaimana menjalankan tanggung jawab penggunaan Perlindungan Tanaman untuk pisang. Modul ini mungkin bisa menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk semua lini karyawan yang bekerja di sektor ini dan menjangkau petani kecil binaan PT. MAA.
- 2) Menawarkan paket Train of the Trainers (ToT) melalui pertemuan tatap muka dengan memanfaatkan modul kami dan sebagainya.
- 3) Latihan praktik lapangan Dengan situasi yang sama dari pelatihan kelas (ToT)

HASIL:

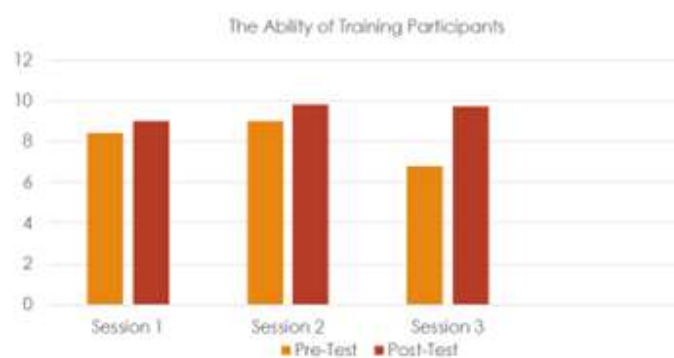
- Dalam 2 sesi pelatihan, para peserta terlibat aktif dan antusias dalam semua kegiatan, baik yang di laksanakan dalam ruangan dan juga selama praktek di lapangan, banyak pertanyaan muncul mengarah pada diskusi yang komprehensif, berbagi pengetahuan dan pengalaman lapangan tentang budidaya pisang dan manajemen penanggulangan penyakit
- Dalam sesi pelatihan pertama ditemukan bahwa ladang pisang menghadapi beberapa masalah pada ketersediaan air, infeksi fusarium dan perbaikan struktur tanah dan kesuburan. Berdasarkan hasil pelatihan kedua, kami menemukan bahwa peramalan penyakit untuk Sigatoka serta fusarium dan peningkatan kapasitas terutama bagi para pekerja yang secara langsung merawat tanaman pisang di lapangan juga menjadi masalah penting



Penanda tangan Kerja Sama CropLife Indonesia dan PT. Mahameru Aksara Agri



Assessment of Training Participants Knowledge



Pelatihan & Praktek Lapangan Staff PT. MAA
Lampung, Agustus dan Desember 2019

● UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA DAN UNIVERSITAS PADJAJARAN

Kolaborasi ini merupakan salah satu upaya yang terus dilakukan oleh CropLife Indonesia dalam memperkenalkan teknologi perlindungan tanaman dan bioteknologi, edukasi terkait Praktek Pertanian Yang Baik (GAP) serta aplikasi penggunaan yang aman, bijaksana dan bertanggung jawab melalui Praktek Penggunaan Produk Perlindungan Tanaman yang Baik (GPP) di tingkat pelajar dan mahasiswa.

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kapasitas sumber daya manusia, khususnya melalui kegiatan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura – Provinsi Jawa Barat

Synergi kegiatan CropLife Indonesia dengan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat dalam Edukasi dan Kampanye Praktek Pertanian Yang Baik (GAP) sejalan dengan program Registrasi Lahan dengan meningkatkan standard mutu melalui sertifikasi Prima-3 serta edukasi penggunaan produk perlindungan tanaman yang benar, efektif, efisien melalui konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Beberapa kegiatan Bimtek yang di laksanakan secara berkelanjutan di beberapa wilayah kabupaten Jawa Barat oleh Dinas Pertanian Propinsi dan BPTP Jabar dalam upaya peningkatan kelembagaan dan SDM petani hortikultura.



● DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA - PROVINSI JAWA BARAT

Synergi kegiatan CropLife Indonesia dengan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat dalam Edukasi dan Kampanye Praktek Partanian Yang Baik (GAP) sejalan dengan program Registrasi Lahan dengan meningkatkan standard mutu melalui sertifikasi Prima-3 serta edukasi penggunaan produk perlindungan tanaman yang benar, efektif, efisien melalui konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Beberapa kegiatan Bimtek yang di laksanakan secara berkelanjutan di beberapa wilayah kabupaten Jawa Barat oleh Dinas Pertanian Propinsi dan BPTP Jabar dalam upaya peningkatan kelembagaan dan SDM petani hortikultura.



● PROGRAM SUARA UNTUK PERLINDUNGAN TANAMAN - SUPERMAN

Latar Belakang

Tahun ke 2 kerjasama CropLife Indonesia dengan Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), dengan menggunakan jaringan radio komunitas, yang dikelola dari, oleh, dan untuk komunitas. Penggunaan Bahasa dan pendekatan budaya oleh petani langsung dalam penyampaian pesan lebih menguatkan dan mendorong perubahan perilaku.

Kegiatan yang di laksanakan sejak November 2018 diDesa Perteguhan Kecamatan Simpang Empat Kab. Karo, dengan Luas jangkauan udara berkisar 10 KM persegi udara menjangkau di 4 kecamatan yaitu Simpang Empat, Kabanjahe, Naman Teran dan Brastagi.

TUJUAN PROGRAM

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani, kelompok tani dan masyarakat secara tentang Praktek Pertanian Yang Baik (AGP) dan Praktek Penggunaan Pestisida Yang Baik (GPP).
- 2) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta ketrampilan petani dan kelompok tani bagaimana penggunaan/ teknik aplikasi teknologi perlindungan tanaman yang tepat, aman, efektif, efisien serta ramah lingkungan.
- 3) Meningkatkan pengetahuan petani dan kelompok tani dalam identifikasi legalitas sebuah produk teknologi perlindungan tanaman.
- 4) Mendorong perubahan perilaku petani dan kelompok tani dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
- 5) Menginisiasi munculnya SUPERMAN "Suara Untuk Perlindungan Tanaman"
- 6) KOLABORASI dan SINERGITAS kegiatan antara Pemerintah dan sector swasta dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman

petani dan masyarakat secara luas terhadap pemanfaatan teknologi perlindungan tanaman yang benar dan tepat. Perwakilan CropLife Asia memberikan pemaparan terkait Prinsip Prinsip Assesment Resiko Lingkungan dimana suatu produk Perlindungan Tanaman sebelum di pasarkan harus lulus penilaian risiko termasuk bahaya / toksisitas, paparan, karakteristik risiko, manajemen risiko (termasuk manajemen risiko dan analisis laba. Unsur-unsur penilaian risiko adalah estimasi bahaya dan paparan. Pemantauan lingkungan melalui penilaian risiko dan manajemen risiko dari penggunaan pestisida dan logam berat sangat dibutuhkan.

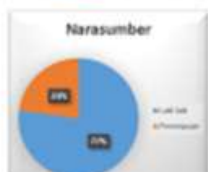
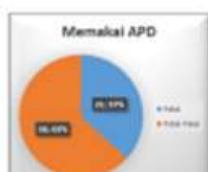
ALUR PROGRAM

- 1) Program diawali dengan kordinasi ke stakeholder kunci baik di level Provinsi maupun Kabupaten.
- 2) Dilakukan studi awal (Baseline Study) yang bertujuan mengukur pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan petani terhadap teknologi perlindungan tanaman. Data ini akan menjadi bahan ukur untuk evaluasi program.
- 3) Perumusan strategi 3-On:
- 4) On Air: Menggunakan media radio sebagai media penyampai pesan ke khalayak umum.
- 5) On Land: Menggunakan media radio sebagai media penyampai pesan ke khalayak umum.
- 6) On Line: Menggunakan media radio sebagai media penyampai pesan ke khalayak umum.
- 7) Pelaksanaan pendekatan 3-On.
- 8) Evaluasi Program
- 9) Rekomendasi Program.

● CAPAIAN KEGIATAN

KETERLIBATAN STAKEHOLDER LOKAL DALAM PROGRAM

1. Talkshow dengan dinas Pertanian Kab. Karo
2. Talkshow dengan Dinas Kesehatan Kab. Karo
3. Talkshow dengan Kepolisian Sektor Kec. Naman Teran
4. Talkshow dengan PPL Kab. KARo



1. Dari 75 responden yang kami sampling 45 perempuan dan 30 pria
2. 59 responden menyatakan mendengar radio komunitas artinya 79% responden menjadikan radio sebagai salah satu kanal informasi bagi mereka
3. 87% responden mendengarkan iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang menyampaikan berbagai tema seperti anjuran penggunaan APD, pemakaian pestisida yang benar dan tepat, dan beberapa tema lainnya.
4. 97% Responden menyatakan akan mengikuti anjuran dan pesan yang ada dalam ILM. Pesan yang dibuat oleh petani dengan Bahasa local mampu mendorong pesan ini lebih dapat diikuti oleh mereka.
5. 96% responden atau 72 responden menyatakan sudah mengikuti anjuran penggunaan APD setelah mendengar ILM, talkshow dan quiz yang selalu diputar di radio komunitas. Jika dibandingkan dengan data Baseline studi tentang APD sangat berubah dari keinginan penggunaan APD yang sebelumnya hanya berkisar 21%.

HASIL BASELINE VS. ENDLINE STUDY

● CAPAIAN KEGIATAN

PERUBAHAN YANG TERJADI

1. Perubahan kecil yang menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang melibatkan petani secara langsung Petani dapat memberikan dampak positif.
2. Radio komunitas yang dikelola oleh petani dapat langsung menyampaikan pesan secara lugas dan sesuai dengan Bahasa dan budaya petani sehingga dapat diterima dan diikuti oleh kelompok tani.
3. Letakan petani sebagai actor perubahan itu sendiri.



Kesimpulan

- ❑ Kegiatan yang sudah dilaksanakan secara komprehensif memberikan dampak perubahan perilaku dan pengetahuan di kalangan petani di Desa Gong pintu dan sekitarnya dan Kabupaten Karo pada umumnya.
- ❑ Untuk mendapatkan data pembandingan perubahan perilaku petani sebelum dan sesudah program diakhir program dilaksanakan Endline Studi dan hasilnya menunjukan bahwa program ini memberikan dampak baik dari sisi pengetahuan maupun perubahan perilaku di kalangan petani.

Rekomendasi

- ❑ Pelaksanaan program yang bertujuan untuk mengubah paradigma dan perilaku di kalangan petani harus dilakukan secara komprehensif.
- ❑ Menempatkan petani sebagai actor dari perubahan itu sendiri.
- ❑ Perlu direplikasi ke lokasi lain agar mendapatkan berbagai pola yang efektif dan dapat dijadikan pola yang kedepan didorong sebagai agent-agent perubahan di kalangan petani.
- ❑ Tersusunnya dokumen hasil Endline studi sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



Demo penggunaan APD dalam kegiatan Kampanye Pengendalian Hama Terpadu dan Penggunaan yang bertanggung Jawab

PELATIHAN APLIKASI PESTISIDA YANG BAIK DAN BENAR PADA BUDIDAYA TANAMAN CABAI MERAH UNTUK MENDAPATKAN SERTIFIKASI PRIMA 3

Latar Belakang

Cabai merah merupakan komoditas sayuran yang bernilai ekonomi tinggi dan dibudidayakan secara luas di Indonesia. Namun, harga cabai seringkali mengalami fluktuasi yang cukup nyata sehingga mempengaruhi inflasi. Data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura menunjukkan bahwa luas panen cabai besar dan cabai rawit pada 2016 masing-masing seluas 123.404 ha dan 136.818 ha. Dibandingkan dengan 2015, luas panen cabai besar dan cabai rawit mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 6,13% dan 1,45%. Namun produktivitas cabai besar menurun sebesar 2,05%, sedangkan cabai rawit meningkat sebesar 3,8%. Produktivitas cabai nasional secara umum sebesar 6 ton/ha (Badan Pusat Statistik & Direktorat Jenderal Hortikultura 2017).

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang dapat mengakibatkan terjadinya inflasi, karena harganya yang fluktuatif. Oleh karena itu

untuk menjaga kestabilan harga cabai di dalam negeri pemerintah mencanangkan gerakan tanam cabai agar harganya stabil dan Indonesia dapat memenuhi kebutuhan cabainya sendiri.

Crop-Life Indonesia bekerjasama dengan Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) akan menyelenggarakan pelatihan 'Praktek aplikasi pestisida yang baik dan benar untuk mendapatkan sertifikasi Prima 3' pada budidaya cabai. Pelatihan ditujukan bagi pelatih (Training of Trainers), yang terdiri atas petani kunci dan petugas penyuluh (PPL dan POPT).

Selanjutnya para pelatih tersebut akan melatih petani di wilayah masing-masing, sehingga diharapkan semakin banyak petani cabai yang mampu mengaplikasikan pestisida secara baik dan benar, dan akhirnya produk yang dihasilkan layak mendapatkan sertifikat Prima 3.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan untuk pelatih (TOT) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelatih dalam mengaplikasikan pestisida yang baik dan benar, sehingga mereka mampu mengalihkan teknologi tersebut kepada petani binaan di wilayah masing-masing.

Peserta pelatihan sebanyak 28 orang yang terdiri atas petani kunci (ketua Gapoktan) dan petugas (PPL dan POPT) yang berasal dari sentra produksi cabai merah di Kabupaten Ciamis, Garut, Cirebon, Bandung, Sukabumi dan Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. dilaksanakan pada tanggal 18 s.d. 21 Februari 2019.



Pembukaan dan Penandatanganan komitmen sinergi dan kolaborasi lintas sektor dalam pelatihan sertifikasi Prima 3 bagi petani komoditas cabai. Balai Penelitian Tanaman dan Sayuran Lembang, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat & CropLife Indonesia

Materi Pelatihan

Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan telah disusun sebagai modul yang berisi modul pelatihan teori dan praktek dalam aplikasi pestisida yang baik dan benar. Modul pelatihan teori terdiri atas: (1) Sekolah lapangan, (2) GAP, (3) Registrasi kebun dan lahan usaha, (4) Sertifikasi produk pangan segar, (5) Pengendalian hama terpadu, (6) Agroekosistem dan pengamatan, (7) Pestisida, (8) Penggunaan pestisida yang baik dan benar, (9) Budidaya cabai, (10) Pengenalan OPT cabai dan musuh alamnya, (11) Pupuk dan pemupukan, dan (12) Strategi pengendalian OPT pada budidaya cabai merah.

Materi praktek terdiri atas: (1) Pengamatan, (2) Analisis agroekosistem, (3) Penyemaian benih, (4) Menghitung kebutuhan pupuk, (5) Menyiapkan larutan semprot, (6) Teknik penyemprotan pestisida, (7) Penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) budidaya cabai merah, dan (8) Dinamika kelompok.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dua kali, yaitu di awal dan diakhir pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengukur sampai sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1, 2 dan 3.

Berdasarkan hasil evaluasi pada awal dan akhir pelatihan serta pelaksanaan pelatihan, maka dari kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Rata-rata kenaikan pengetahuan peserta terhadap 10 materi yang diajarkan adalah sebesar 43,34%.
- 2) Rata-rata nilai evaluasi akhir dari kelompok PPL, POPT dan Petani cabai meningkat masing-masing sebesar 38,54%; 23,98%; dan 43,34%.
- 3) Nilai rata-rata evaluasi akhir peserta meningkat sebesar 43,39%. Namun demikian, masih ada seorang peserta pelatihan dari kelompok petani cabai yang nilai evaluasi akhirnya kurang dari nilai 60,00.
- 4) Telah diselesaikan sebanyak 15 SOP budidaya cabai yang terdiri atas : (1) SOP peorangan sebanyak 14 buah, yaitu Sukabumi 3 SOP, Cirebon 3 SOP, Bandung 3 SOP, Bandung Barat 3 SOP, dan Sukabumi 2 SOP; dan (2) 1 buah SOP Kelompok dari kabupaten Garut.



Tabel 1. Rata-rata penguasaan materi pelatihan oleh peserta pada sebelum dan setelah pelatihan

No.	Materi pelatihan	Penguasaan materi (%)		Perubahan (%)
		Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan	
1.	PHT dan GAP	71,43	87,14	22,00
2.	Regisstrasi kebun/ lahan usaha	51,14	87,14	52,50
3.	Sertifikasi produk pangan segar	58,57	83,57	42,68
4.	Pestisida	68,57	85,71	25,00
5.	Teknik penyemprotan pestisida	67,14	90,71	35,11
6.	Agroekosistem	49,29	84,29	71,01
7.	Budidaya cabai	75,00	93,57	24,76
8.	Pupuk dan pemupukan	62,14	80,00	28,74
9.	Pengenalan OPT	44,29	92,86	109,68
10.	Pengendalian OPT	68,57	83,57	21,88
Jumlah		622,14	868,57	433,35
Rata-rata		62,21	86,86	43,34

Tabel 2. Nilai rata-rata evaluasi sebelum dan setelah pelatihan tiap kelompok profesi

No.	Kelompok profesi	Nilai evaluasi		Perubahan (%)
		Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan	
1.	PPL	68,33	94,67	38,54
2.	POPT	78,40	97,20	23,98
3.	Petani cabai	55,29	81,06	43,34



STUDY – PENGELOLAAN KEMASAN WADAH BEKAS PESTISIDA. KOLABORASI DENGAN UNIVERSITAS CHULALONGKORN - THAILAND DAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (HASIL AKHIR)

Latar Belakang

Sejak Mei 2010 Croplife Indonesia telah memulai proyek “Empty Container Disposal” bekerja sama dengan Geocycle Waste Management (anggota kelompok Holchim) yang bertujuan untuk pengumpulan dan pembuangan wadah pestisida kosong. Dampak terhadap proyek ini (E-Containment Phase. 1) menghasilkan dampak yang sangat positif oleh petani kecil di Provinsi Jawa Tengah di mana pestisida banyak digunakan untuk pengendalian hama dan gulma pada bawang merah (bawang merah) dan cabe (cabai). Hingga Mei 2011 sekitar 250.000 unit wadah pestisida kosong dikirim dan di musnahkan di GeoCycle Waste Management. 45 asosiasi petani termasuk 10 kelompok pengecer utama dilatih, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku dalam upaya mereplikasi dan meningkatkan kualitas program. Pada tahun 2014, untuk tujuan menciptakan keberlanjutan kegiatan, Croplife Indonesia bersama dengan fasilitas pengumpulan Wadah Bekas Pestisida (Bank Sampah) yang di inisiasi oleh Croplife Asia di Brebes mampu mempekerjakan kelompok petani kecil untuk menjalankan fasilitas,

(E-Containment Phase. 2), dimana kelompok-kelompok petani yang telah terlatih kemudian menerima kepemilikan penuh fasilitas “Pencacah sampah” pada bulan Desember 2015.

Di akhir 2018 CropLife Indonesia kembali menginisiasi dilakukannya study Pengelolaan Kemasan Wadah Bekas Pestisida, yang berkolaborasi dengan Universitas Chulalongkorn - Thailand dan Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan

Kegiatan ini merupakan studi awal untuk melihat lebih lanjut situasi saat ini sebagai elemen penting untuk menerapkan program Pengelolaan kemasan wadah bekas pestisida. Sejauh mana keinginan petani dalam berpartisipasi untuk mengumpulkan wadah kemasan bekas pakai tersebut, kendala yang di hadapi dalam proses pengumpulan apabila harus di lakukan oleh industry, termasuk kesiapan dari para pengumpul yang sudah izin (sertifikasi) kapasitas dan biaya yang harus di penuhi dalam hal pemusnahan dan pengelolaannya lebih lanjut.



● PELAKSANAAN KEGIATAN

13 **METHODOLOGY**

- Objective 2: To analyze possible empty plastic pesticide containers recovery and disposal methods based on the criteria
 - Capability
 - Capacity
 - Feasibility (geography, transportation, collection, and limitations)
 - Regulation
 - Counterfeit Products Prevention
 - Impact
 - Positive and negative effects

14 **METHODOLOGY**

- Objective 3: To design a management program for empty plastic pesticide containers in Karawang Regency

ANALYZED BEHAVIOUR + POSSIBLE RECOVERY AND DISPOSAL METHODS = MANAGEMENT PROGRAM

● HASIL



7 **TRIPLE-RINSE/ PUNCTURE**

TRIPLE-RINSE

RINSING STATISTICS

Rinsing stage	Pesticide residue	Percentage remaining
After rinsing	18.7 g	18.7%
After 2nd rinse	0.7 g	0.7%
After 3rd rinse	0.000 g	0.000%
After 4th rinse	0.000 g	0.000%

PUNCTURE

● TEMUAN

18 **FINDINGS FROM FIELD INTERVIEWS**

FARMERS

- Counterfeit
 - 100% experience
 - Can distinguish
- 91%
 - Triple-rinse: farmers want the last drop of pesticide
 - Puncture: to help prevent counterfeit products

● REKOMENDASI

27 **RECOMMENDATIONS**

- Government involvement is necessary to achieve the results of the proposed management program
 - Triple-rinse approval
 - Monitoring



28 **RECOMMENDATIONS**

- There should be an education for retailers, kiosks, and farmers
 - Proper Triple-rinse and puncture
 - Key farmer as a mentor



PENGAKUAN & APRESIASI KEGIATAN STEWARDSHIP



“Antusias dari presenter dan interaksi petani, serta berbagai informasi penting yang di sampaikan selama pelatihan: keselamatan penggunaan, lingkungan, pengenalan produk pestisida palsu dan illegal, residue dan pengelolaan resistensi menjadikan pelatihan ini menjadi salah satu pelatihan yang terbaik yang pernah saya ikuti selama 40 tahun pengalaman di lapangan”....

Kesaksian - Bill Thomas : Bureau Environmental Officer (BEO) covering the Bureau of Food and Security in Washington, D.C. (USAID)

Stewardship day – CropLife Indonesia.
Lembang 11 Des 2019



DIVISI MANAGEMENT RESISTENSI



Workshop Manajemen Resistensi Penggerak Batang Padi Kuning (*Scirpophaga incertulas*)

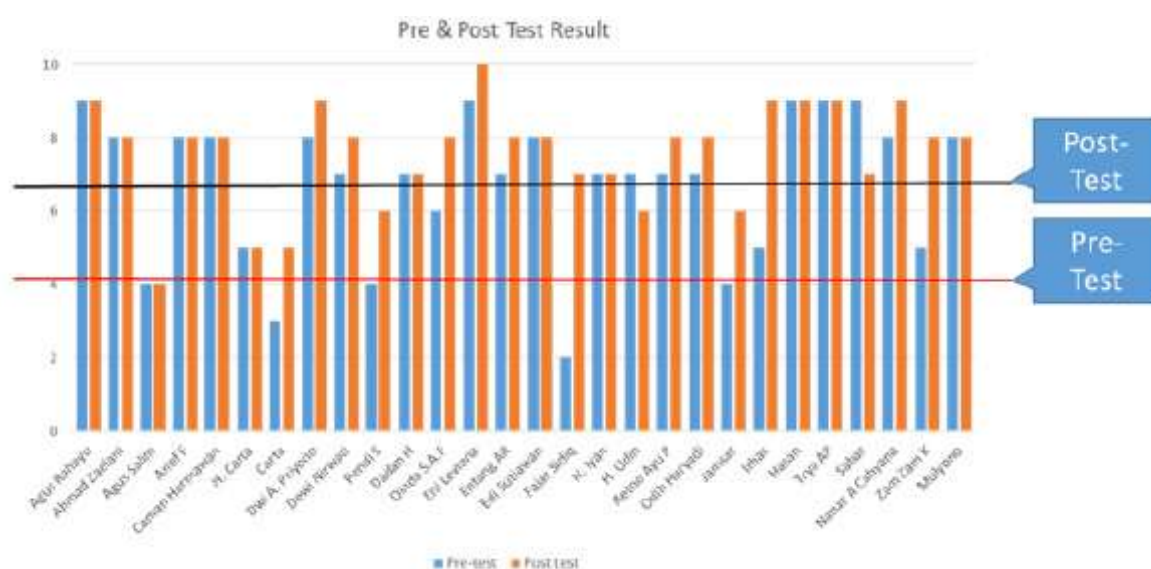
Kegiatan

CropLife Asia bekerja sama dengan Croplife Indonesia (CRAC) mengadakan 1 hari Pelatihan (ToT) Insektisida untuk Penggerak Batang Kuning, Acara ini dilaksanakan di Lembaga Penelitian Padi Indonesia - BB Padi Pusakanagara, 29 April 2019. Sekitar 100 peserta mengikuti pelatihan: Petani Padi, Pengecer, Perwakilan Anggota, Petugas Penyuluh dan Pengamat Hama.

Tujuan

1. Berbagi dan Membangun Pengetahuan Beras Petani tentang Beras Penting dan potensi resistensi hama & Perlawanan manajemen, mitigasi dan antisipasi sehingga petani dapat menerapkan strategi IRM di pertanian mereka
2. Keterpaduan yang kuat pada strategi IRM antara Pemerintah, Petani, Pengecer dan team CropLife Indonesia di lapangan

Efektifitas



Edukasi dan Leaflet – Fall Army Worm - IRAC)



Fall Armyworm – gejala kerusakan dan strategi untuk pengendalian berkelanjutan

www.irac-online.org

FAW – Latar Belakang

Fall Armyworm (FAW), *Spodoptera frugiperda* (J.E.SMITH), (*Lepidoptera: Noctuidae*) adalah hama yang berasal dari daerah tropis dan subtropis di Belahan Barat, dan secara teratur bermigrasi ke daerah yang lebih dingin di musim panas. FAW memiliki kisaran inang (*host range*) yang sangat luas, dan yang lebih disukai adalah rumput. Tanaman inang yang paling sering adalah jagung ladang, jagung manis, padi, sorgum, tebu, dan rumput Bermuda. Inang ini juga merupakan hama yang serius pada kedelai, kapas, kacang tanah, *Brassicaceae*, *Cucurbitaceae*, *alfalfa/lucerne*, bawang, ubi jalar, tomat dan *Solanaceae* lainnya, juga berbagai tanaman hias. Kerusakan tanaman terutama disebabkan oleh larva yang mengkonsumsi jaringan daun, tetapi larva juga akan menggali lubang ke dalam titik tumbuh (kuncup/*bud*, pusaran/*whorl*, dll.), yang menghancurkan potensi pertumbuhan tanaman di masa depan. Kehilangan hasil dapat mencapai 30-60%.

Siklus hidup sangat bergantung pada suhu dan berlangsung sekitar 30 hari di musim panas hingga 90 hari di musim dingin, yang menghasilkan beberapa generasi setiap tahunnya. Tidak terdapat masa penangguhan pertumbuhan (*diapause*) pada spesies ini. Hama dewasa paling aktif saat malam yang hangat dan lembab.

Hama dewasa aktif di malam hari, menghasilkan hingga 2000 telur, sebanyak 900 – 1000 telur terdapat pada daun. Tahap telur berlangsung selama 2 – 3 hari.



● HAMA DEWASA



● MASSA TELUR



● BARU LAHIR (NEONATUS)



● **“Y” TERBALIK**



● **EMPAT BINTIK DALAM BENTUK TRAPEZIUM**



● **LARVA MID-INSTAR**



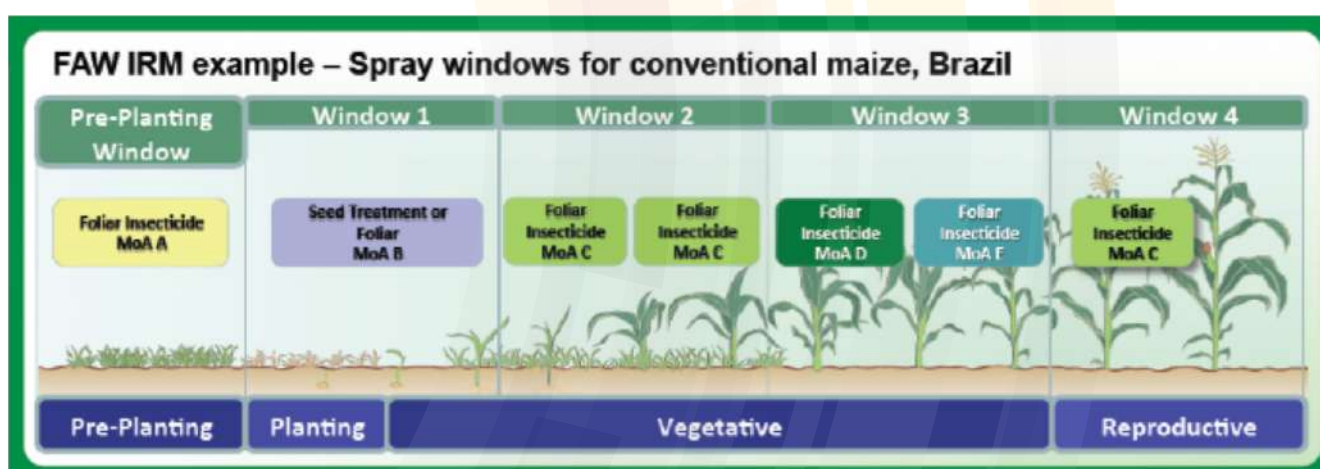
● **KEPOMPONG (PUPA)**

Tahap larva berlangsung selama 14 – 30 hari dan biasanya terdapat 6 instar. Pupasi (pembentukan pupa) terjadi di tanah dan berlangsung selama 8 – 30 hari.

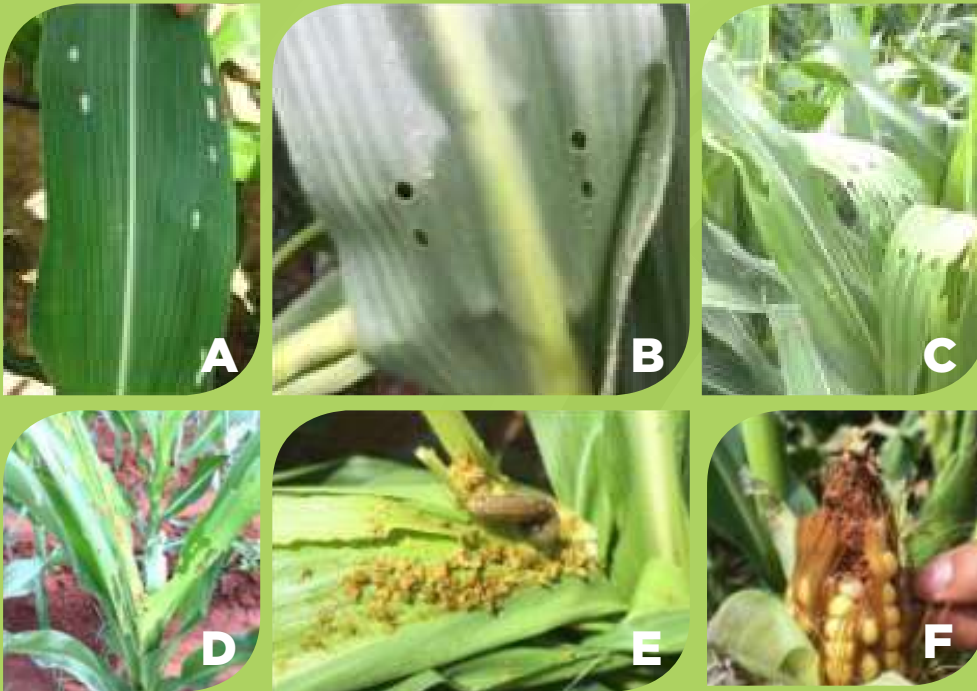


Terjadinya beberapa generasi, kemampuan untuk bermigrasi, dan kemampuan memakan berbagai macam tanaman inang menjadikan fall armyworm salah satu hama terparah secara ekonomi.

Contoh Pengelolaan Resistensi Insektisida (*Insecticide Resistance Management/IRM*) FAW – Jendela penyemprotan untuk jagung konvensional



● GEJALA-GEJALA KERUSAKAN



A-F: robekan semi-transparan yang dimakan oleh larva muda; lubang peluru (shot holes) pada daun yang masih menggulung; daun yang rusak parah karena dimakan oleh larva yang lebih tua; kerusakan pusaran/whorl dengan kotoran rayap dan kerusakan pada tongkol

RESISTENSI INSEKTISIDA YANG DIKETAHUI DALAM FAW

Hasil resistensi dari paparan berulang berbagai generasi hama ke cara kerja (mode of action/MoA) insektisida yang sama. Beberapa mekanisme biokimia berkontribusi pada evolusi resistensi insektisida dalam FAW, yang dapat bertindak secara terpisah atau secara bersama-sama. Resistensi terhadap Carbamates (Kelompok 1A); Organophosphates (Kelompok 1B); Pyrethroids (Kelompok 3A); *Bacillus thuringiensis* dan Cry1F protein (Kelompok 11A); Benzoylureas (Kelompok 15) telah dikonfirmasi di beberapa lokasi. Diamides (Kelompok 28) dan spinetoram (Kelompok 5) masih berjalan dengan baik di hampir semua lokasi, kecuali Puerto Rico dimana resistensi terhadap Diamides dan Spinetoram dijelaskan baru-baru ini.

Pengelolaan Resistensi FAW

Untuk memperlambat perkembangan resistensi insektisida, gunakan kombinasi dari semua pengelolaan hama dan sarana pengelolaan resistensi yang tersedia untuk mengurangi paparan FAW terhadap insektisida.

- Selalu ikuti petunjuk penggunaan pada label setiap produk.
- Konsultasikan label produk atau situs web IRAC (www.irc-online.org) untuk menentukan cara kerja (MoA) setiap produk.
- Jangan memperlakukan generasi ke generasi dengan produk-produk dari MoA yang sama.
 - Ikuti pendekatan “jendela perlakuan” (lihat contoh di atas)
 - “Jendela perlakuan” adalah periode aktivitas residual yang disediakan oleh aplikasi produk tunggal atau berurutan dengan cara kerja yang sama. “Jendela perlakuan” ini tidak boleh lebih dari 30 hari (pada umumnya digunakan sebagai lamanya satu generasi hama serangga) tetapi bisa kurang dan tidak boleh melebihi dua aplikasi produk dari MoA yang sama.
- Lanjutkan periode perlakuan ini kembali ke “jendela” insektisida yang efektif 30 hari dengan MoA yang berbeda, jika diperlukan.
- Secara umum, total periode paparan produk yang mewakili satu MoA yang diaplikasikan sepanjang siklus tanaman (pembibitan hingga panen) tidak boleh lebih dari sekitar 50% dari siklus tanaman atau melebihi 50% dari jumlah total aplikasi insektisida yang ditargetkan pada spesies hama yang sama.

- Gunakan insektisida hanya jika diperlukan berdasarkan ambang ekonomi.
- Teknologi Bt Corn memberikan pengendalian FAW yang efektif. Tanam varietas Bt Corn jika memungkinkan dan ikuti praktik-praktik yang direkomendasikan.

Disclosure:

Poster ini hanya untuk tujuan pendidikan. Detailnya akurat sepanjang yang kami ketahui, namun IRAC dan perusahaan-perusahaan anggotanya tidak bertanggung jawab terhadap penggunaan atau penafsiran informasi ini. Selalu mintalah nasihat dari para ahli atau penasihat lokal dan ikuti rekomendasi kesehatan dan keselamatan.

Kredit foto: Ngengat dewasa, Larva dan pupa dalam batang (kredit: : Pazhanisamy N dan Vineet Singh); Pupa (kredit: Dave Davis), kerusakan FAW pada jagung (kredit: Srinivas Parimi).

Didesain oleh IRAC Lepidoptera WG, November 2016, Versi 2.1 dan dimodifikasi oleh IRAC Asia; dokumen IRAC dilindungi oleh © Hak Cipta.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web IRAC: www.irc-online.org

DIVISI ANTI- PEMALSUAN



Penegakan Hukum atas Peredaran Pestisida Palsu di wilayah kerja Polres Brebes

Latar Belakang Kemitraan

Produk perlindungan tanaman **“palsu dan ilegal”** telah menjadi masalah publik dan menjadi perhatian di beberapa wilayah di Indonesia (utamanya di wilayah Brebes), karena area tersebut merupakan salah satu produsen bawang merah terbesar (dengan kontributor 70% dari total pasar nasional).

Croplife Indonesia bersama sama dengan Divisi Anti-Pemalsuan berkomitmen untuk terus memerangi peredaran Pestisida **“Palsu dan Ilegal”** melalui berbagai kampanye/ edukasi di tingkat petani, pedagang (Retailer & Kiosk) dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan pemahaman akan potensi negative dan merugikan dari peredaran pestisida palsu.

Selain berpotensi pada penurunan produksi hasil pertanian dengan penggunaan produk palsu dan ilegal, hal lain yang dapat di sebabkan adalah berpotensi merusak tanaman karena mutu dan keefektifannya belum teruji nyata, selain tentunya kerugian secara ekonomi dari sektor pajak, dan berpotensi dapat mencemari lingkungan

Upaya Penegakan Hukum

Pada bulan February 2019, Reskrim Polres Brebes, mengungkap indikasi peredaran Pestisida Palsu dengan tersangka yang ditangkap ketika mencoba menjual pestisida yang dicurigai palsu ke sebuah kios alat pertanian, dari kasus tersebut Polres Brebes, Jawa Tengah berhasil menangkap Dua pelaku pengedar obat pertanian palsu. Dari tangan pelaku polisi menyita 1.031 botol kemasan obat palsu berbagai merek, mobil dan nota pembelian.

Kasat Reskrim Polres Brebes, AKP Tri Agung Suryomicho mengatakan, pengungkapan kasus ini bermula dari laporan masyarakat mengenai adanya peredaran obat-obatan palsu. Polisi kemudian melakukan penyelidikan dan akhirnya berhasil menangkap pelaku berikut barang bukti. Mereka dibekuk pada 19 Februari di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan.

Sejalan dengan proses investigasi dan penyidikan, CropLife Indonesia bersama sama dengan Dinas Pertanian dan beberapa pemangku kebijakan setempat melaksanakan konferensi pers sebagai bagian dari upaya menyebar luaskan informasi, capaian dan komitmen aparat penegak hukum dalam memerangi dan memberantas peredaran pestisida palsu.

Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian (Dirjen PSP Kementan), Dr. Sarwo Edhy, SP, MM, memberikan perhatian khusus saat hadir dalam Press Conference Pengawasan Pestisida, di Kantor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, Jumat (5/4/2019). Saya harapkan kepada wakil bupati serta jajarannya dan juga kapolres Kabupaten Brebes untuk lebih waspada dan melakukan intelijen ke toko-toko atau kios-kios di kabupaten Brebes. Kami akan berikan juga surat edaran untuk seluruh Indonesia, sehingga pemalsu pestisida ini akan berhenti karena itu akan merugikan petani,”

Modus pemalsuan pestisida sederhana, mereka membeli kaleng bekas pestisida, lalu diisi ulang dengan yang palsu. Satu botol bekas pestisida yang harganya mahal, mereka beli kaleng bekas dari petani Rp 10 ribu per buah. “Oleh karena itu kita minta para petani menghancurkan kaleng bekas pestisida,” pinta Dirjend PSP.

Iptu Tumiya Kanit Tipidter Sat Reskrim Polres Brebes mengatakan Polri komitmen untuk penindakan pestisida palsu, dan berdasarkan hasil analisa laboratorium Polres Brebes mamastikan bahwa pestisida yang diamankan adalah palsu. Polres Brebes sedang mengembangkan pengawasannya untuk menangkap produsen pestisida palsu. “Saat ini yang ditangkap adalah pengedarnya, baru 3 bulan main di Brebes. Kita berharap bisa menangkap produsennya,” tambahnya.

Dirjen PSP Sarwo Edhi berharap pemalsuan pestisida bisa dihentikan. “Dampak dari pemalsuan pestisida ini tanah menjadi rusak dan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) resisten dan muncul OPT baru,” jelasnya. Harapan kita, lanjutnya petani bisa membudidayakan secara tenang dan dapat hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Polisi Amankan 1.031 Botol Pestisida Palsu di Brebes

Imam Surtpto - detikNews
Selasa, 20 Mar 2019 13:26 WIB



Pengungkapan Kasus Peredaran Pestisida Palsu Kab Brebes, Koordinasi dengan Polres dan Dinas Pertanian serta konferensi pers



Sinergitas Pemangku Kepentingan Kab. Brebes Jawa Tengah

Dalam upaya membekali pengetahuan dasar tentang Produk Perlindungan Tanaman (pestisida) utamanya dengan otoritas lokal dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya dilakukan pengawasan berkala dan penegakan hukum yang di harapkan mampu menurunkan tingkat peredaran pestisida palsu dan ilegal, CropLife Indonesia bersama sama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan yang bertajuk **“Lokakarya Pengawasan Pestisida Palsu dan Ilegal di Wilayah Kab. Brebes” - 13 Mei 2019.**

Dalam kegiatan yang di hadiri oleh Pemangku Kepentingan di Kab Brebes: Komisi Pengawas Pupuk dan Pestisida, Polres, Kejaksaan Negeri Kab. Brebes, Ketua Tim Tehnis Komisi Pestisida, CropLife Indonesia dan anggota perusahaan sekaligus mendeklarasikan komitmen bersama dalam penegakan hukum terhadap pemalsu dan pengedar produk pestisida palsu dan ilegal

Ketua Tim Teknis Komisi Pestisida yang juga Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof. Dadang memberi perhatian khusus terhadap peredaran pestisida palsu di Brebes. Dadang mengatakan, keberadaan pestisida palsu mengancam kesehatan. Seperti gondok dan stunting atau keterlambatan tumbuh kembang anak.

Terkait stunting, harus ada studi khusus dari Dinas Kesehatan. Karena ada berbagai macam kemungkinan yang menyebabkan terjadinya tumbuh kembang anak yang lambat.

“Stunting bukan hanya karena produk-produk pertanian. Tapi bahan kimia lainnya dari makanan. Kemungkinan penyebab dari penggunaan pestisida tidak menjadi penyebab utama. Oleh karenanya, harus ada studi dari Dinas Kesehatan,” ungkapnya.

Sinergitas Pemangku Kepentingan Tingkat Nasional

Upaya memerangi penyebaran produk perlindungan tanaman palsu dan ilegal yang marak beredar di kalangan petani bukan hanya isapan jempol semata, hal ini terus dilakukan oleh CropLife Indonesia bersama para stakeholdernya. Upaya ini telah membuahkan hasil gemilang, salah satunya adalah keberhasilan kepolisian RI membongkar kasus pemalsuan yang telah dilakukan oleh sekelompok oknum di Brebes pada Februari 2019 lalu dan berhasil di sidangkan hingga pelaku pemalsuan di jatuhkan hukuman 7 bulan penjara. Walaupun begitu masih banyak pekerjaan rumah yang harus terus dilakukan terkait produk palsu dan ilegal ini, mengingat Sebanyak 26% petani pernah membeli produk perlindungan tanaman (pestisida) palsu dari toko-toko pertanian di tingkat desa (hasil survey Insight Asia, 2017).

Lokakarya Nasional yang akan dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2019 ini akan mengambil beberapa tujuan dan obyektif yang akan menjadi highlight dari kegiatan ini diantaranya;

1. Memberikan pemahaman ACF lebih jauh kepada para stakeholder (Pemerintahan (KP3 Pusat), Penegak hukum, Asosiasi, Perusahaan dan media)
2. Membantu penyebaran dan pemahaman terhadap pengetahuan terhadap produk palsu dan ilegal melalui media platform
3. Meningkatkan sinergi lintas sektoral dan kesepahaman utamanya KP3 Pusat dan KP3 daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam menyikapi ACF
4. Membangun kemitraan dan sinergi dengan para stakeholder dalam melakukan upaya pengawasan dan penegakan hukum mengenai ACF di Indonesia.



CropLife Indonesia yang mewakili anggota Perusahaan, BASF, BAYER, CORTEVA, FMC, NUFARM & SYNGENTA memberikan apresiasi atas kinerja dan komitmen yang di tunjukkan oleh aparat pemerintah Kab. Brebes (Polres, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta Kejaksaan Negeri) yang telah memberikan dukungan dalam penegakan hukum sehingga kasus pemalsuan pestisida dapat terungkap.

Di akhir kegiatan seminar nasional tersebut, di lakukan penandatanganan kesepahaman oleh Ketua KP3 Pusat (Dirjend Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian) dan beberapa perwakilan lintas kementerian (Bareskrim Polri, Kementerian Perindustrian, Kementerian Kesehatan, Kejaksaan, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai) dan CropLife Indonesia mewakili sektor Swasta.



DIVISI KOMUNIKASI & HUBUNGAN PUBLIK



SEMINAR NASIONAL

“Peran Industri Pestisida dalam Perekonomian Nasional”

Latar Belakang

Saat ini di dunia, manusia menghadapi krisis ekologi, krisis energy, deforestasi, kepunahan keanekaragaman hayati, permasalahan ikan, polusi, erosi dan lain-lain. Pembangunan ekonomi Indonesia selama ini masih bertumpu pada sektor-sektor yang berbasis sumberdaya alam (natural resources based). Sejak tahun 1980-an selain sektor migas, sektor berbasis sumberdaya alam terutama sektor pertanian telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Peran yang cukup menonjol dari sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pertumbuhan ekspor nasional. Sampai dengan tahun 1990-an, sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap pendapatan devisa kedua terbesar setelah migas.

Terjadinya transformasi struktural pembangunan ekonomi di Indonesia menjelang 1990-an, yang ditandai dengan pergeseran pangsa PDB dominan dari pertanian ke industri, menjadikan sektor industri sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional. Namun menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih menjadi sektor penyedia tenaga kerja terbesar hingga saat ini dari seluruh sektor, yaitu sekitar 40 juta orang.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar terhadap PDB sebesar 21,0% pada tahun 2014; 21,1% pada tahun 2015; 20,5% pada tahun 2016; dan 20,3% pada triwulan-1 2018. Kemudian, sektor pertanian sebagai sektor dengan pangsa terbesar kedua

dalam PDB. Kontribusi sektor pertanian sebesar 13,3% pada tahun 2014 dan 12,4% pada triwulan-1 2018 (BPS, 2018).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sektor Pertanian dan sektor industri memiliki peran yang besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia

Tujuan

Seminar ini bertujuan untuk:

1. Membahas kebijakan atau regulasi yang terkait dengan pembangunan industri pestisida di Indonesia
2. Menjelaskan perkembangan industri pestisida di Indonesia
3. Membahas dampak industri pestisida terhadap produksi dan produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga di sektor pertanian tanaman pangan (seperti padi) di Indonesia
4. Membahas dampak industri pestisida terhadap ekonomi makro seperti PDB, konsumsi, investasi, ekspor dan impor, tenaga kerja, output nasional, dan keterkaitan antar sektor ekonomi

“Pestisida memainkan peranan penting di dalam industri pertanian. Kenapa? Karena pestisida memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas maupun produksi yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan sebagai penggerak ekonomi,” tutur Dr. Ir. Drajat Martianto, M.Sc., Wakil Rektor Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan IPB.



Terkait penggunaan pestisida dalam kaitannya terhadap global food security index, Dr. Drajat menekankan supaya penggunaan pestisida di bidang pertanian dapat dilakukan secara bijaksana. Ia juga menekankan supaya aplikasi pestisida dapat dilakukan dengan tepat, baik tepat jenisnya maupun tepat ukurannya. “Yang paling penting dalam aplikasi pestisida itu mengikuti aturan dan dosis yang sudah ditetapkan oleh perusahaan pestisida. Tetapi karena menjadi salah kaprah, maka banyak masyarakat yang takut terhadap racun yang ada dalam pestisida,” tambah Dr. Drajat.

Meskipun masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap pestisida, Dr. Drajat optimis bahwa pestisida memiliki peran penting dalam peningkatan perekonomian nasional. Pasalnya, kebutuhan makanan ke depan akan semakin meningkat sedangkan permasalahan di bidang pangan juga akan meningkat seperti permasalahan perubahan iklim, peralihan penggunaan lahan, bencana alam dan masalah hama dan penyakit tanaman.

Sampai saat ini, industri pestisida memiliki peran tidak hanya di bidang pertanian melainkan juga di bidang industri. Di bidang pertanian sendiri, industri pestisida memiliki peran dalam meningkatkan produktivitas dan produksi hasil pertanian, menekan populasi dan serangan hama dan penyakit tanaman, serta meningkatkan kualitas produk pertanian. Sedangkan di sektor industri, industri pestisida memiliki peran dalam arus ekspor dan impor bahan kimia.

“Memang industri pestisida tidak berperan langsung dalam peningkatan perekonomian nasional, tetapi industri pestisida telah membantu dalam peningkatan produksi pertanian dalam skala besar,” tutur Ir. Lolita Tasik yang mewakili Direktur Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian.

Kegiatan seminar ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para stakeholder mengenai peranan sektor industri pestisida terhadap perekonomian Indonesia serta isu dan Kebijakan yang terkait dengan pengembangan Industri Pestisida di Indonesia. Pentingnya kegiatan penyelenggaraan seminar ini, maka Kami sangat mengharapkan partisipasi semua pihak agar seminar “Peranan Industri Pestisida dalam Perekonomian Nasional” ini dapat terlaksana dengan baik.

Pelatihan “Pengantar Software GAMS”

Dari hasil kegiatan Studi Dampak Makro Ekonomi Industri Pestisida yang di laksanakan pada tahun 2018, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor kembali melaksanakan kegiatan pelatihan “Pengantar Software GAMS dan Exercise.

Kegiatan ini di laksanakan bertujuan untuk memahami dan memperdalam pemahaman model Computable General Equilibrium (CGE dengan GAMS)

● ● ● DIVISI BIOTEKNOLOGI & PERBENIHAN



Fokus

Divisi Biotek dan Benih fokus mendukung misi Croplife Indonesia dalam membantu petani mendapatkan akses ke teknologi pertanian baru yang disediakan oleh anggota perusahaan untuk meningkatkan produktivitas petani dan memastikan petani dapat menerapkan teknologi tersebut dengan cara yang benar yang berorientasi pada Sistem Pertanian Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan.

Ketahanan pangan terkait akses dan mutu pangan. Di samping itu, suplai pangan harus stabil dan harganya terjangkau masyarakat. Ketahanan pangan masih menghadapi tantangan kekurangan lahan hingga kompetisi air. Dengan teknologi pertanian, yaitu bioteknologi (biotek) atau produk rekayasa genetika (PRG)

Sekilas tentang Bioteknologi

Sebelum dilepas ke pasaran, tanaman transgenik telah melalui serangkaian uji secara ketat dan detail agar keamanannya bisa dipastikan.

Tidak ada perbedaan secara fisik antara tanaman Produk Rekayasa Genetika (PRG) atau yang biasa disebut tanaman transgenik dengan tanaman biasa pada umumnya. Begitu juga nilai gizi yang terkandung di dalamnya. Kandungan sifat yang ditambahkan ke dalamnya berupa protein dengan nilai sangat kecil dan bisa diabaikan.

Sebelum dilepas resmi ke pasar itu dicek kadar gizinya, apakah setara atau tidak. Bentuk dan agronomi tanaman harus sama dengan tanaman konvensional. Tidak boleh berubah. Kecuali sifat yang memang ditambahkan ke dalamnya, seperti tahan herbisida.

Produk bioteknologi, sudah berjalan selama 21 tahun di dunia dan diadopsi oleh berbagai negara. Banyaknya negara yang mengadopsi produk bioteknologi lantaran terus meningkatnya kebutuhan manusia akan pangan. Dimana kebutuhan yang banyak tersebut belum semuanya dapat terpenuhi karena makin menyempitnya lahan dan tantangan lain yang belum terselesaikan.

ADVOKASI KEBIJAKAN BIOTEKNOLOGI & PERTANIAN

Advokasi terhadap para pemangku kepentingan dalam mendorong tumbuhnya kebijakan kebijakan yang dapat menjadi landasan bersama, sehingga dapat membantu para petani mengadopsi teknologi pertanian yang di harapkan melalui peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Sinergi kegiatan Workshop Bioteknologi dengan Universitas Jember
2. Dukungan terhadap peningkatan kapasitas dan kapabilitas para petani, Ilmuwan dan pemangku kebijakan melalui beberapa lokakarya, seminar dan pertukaran pengetahuan dan pembelajaran seperti Simposium ISBR dan pertukaran petani antar negara
3. Capacity building dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi para pemangku kepentingan dengan mendatangkan beberapa pembicara ahli dari Jepang dan Australia





KETERLIBAT PADA PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman petani, ilmuwan, mahasiswa, pemangku kepentingan dan masyarakat tidak hanya mengenai Bioteknologi termasuk juga proyek dalam bidang kelestarian lingkungan

1. Berkolaborasi dengan USDA untuk membentuk Duta Biotek untuk menyebarluaskan manfaat di kalangan mahasiswa untuk akademisi
2. Bekerja sama dengan PILI dan KLHK untuk melaksanakan kegiatan yang berbasis lingkungan yang berfokus pada ke-efektifan kawasan konservasi melalui peningkatan pengelolaan dan penggunaan layanan lingkungan di desa-desa di provinsi Lampung untuk meminimalkan konflik antara manusia dan hewan (gajah)

